



Peran Literasi Keuangan Syariah dalam Meningkatkan Adopsi Fintech dan Keuangan Digital: Implikasi terhadap Inklusi Keuangan Syariah di Provinsi Aceh

M. Arief Setia Budi*, Muhammad Andi, Ryan Farizal

Universitas Muhammadiyah Aceh

Corresponding Author: m.ariefsetiabudi@unmuha.ac.id

Abstract: *This study investigates the role of fintech and digital finance as intermediary variables in the influence of sharia financial literacy on increasing sharia financial inclusion in Aceh Province. This study examined 308 respondents spread across various regions of Aceh Province and analyzed using SEM AMOS and a purposive sampling technique. After conducting various tests, this study demonstrated that sharia financial literacy, fintech, digital finance, and sharia financial inclusion have been well-functioning. Sharia financial literacy has been proven to enhance fintech, digital finance, and sharia financial inclusion in Aceh. Correspondingly, fintech and digital finance also have a positive and significant impact on sharia financial inclusion. Furthermore, fintech and digital finance have also been shown to partially mediate the relationship between sharia financial literacy and sharia financial inclusion.*

Keyword: *Islamic financial literacy, fintech, digital finance, Islamic financial inclusion*

Abstrak: Studi ini menyelidiki peranan yang dimiliki oleh *fintech* dan keuangan digital sebagai variabel perantara dari pengaruh literasi keuangan syariah dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah di Provinsi Aceh. Penelitian ini menguji 308 responden yang tersebar di berbagai wilayah Provinsi Aceh dan dianalisis dengan SEM AMOS dan melalui teknik purposive sampling. Setelah melalui berbagai bentuk pengujian, penelitian ini membuktikan bahwa literasi keuangan syariah, *fintech*, keuangan digital, dan inklusi keuangan syariah sudah berjalan dengan baik. Literasi keuangan syariah terbukti mampu meningkatkan *fintech*, keuangan digital, dan inklusi keuangan syariah yang berlangsung di Aceh. Sejalan dengan itu, *fintech* dan keuangan digital juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Selanjutnya, *fintech* dan keuangan digital juga terbukti mampu memediasi secara parsial hubungan antara literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah.

Keyword: Pengalaman Konsumen, Kepercayaan, Minat Pembelian Kembali, Loyalitas Konsumen.

1. Latar Belakang

Dinamika sektor keuangan menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung aktifitas ekonomi dan sosial dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat, sehingga didukung pula dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi informasi yang dapat menjadikan akses keuangan dapat terintegrasi secara global dan menjangkau berbagai kelompok masyarakat (Braunstein & Welch, 2002). Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa inklusi keuangan memiliki peran penting dalam meningkatkan dan memperkuat sektor jasa keuangan sehingga memiliki dampak yang positif terhadap peningkatan perekonomian, stabilitas sistem keuangan, dan mengurangi kesenjangan antar individu dan daerah.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang berupaya untuk meningkatkan inklusi sekaligus literasi keuangan supaya kesejahteraan warga meningkat. Inklusi keuangan merupakan faktor pendukung utama dalam pembangunan. Dengan meningkatkan inklusi dapat mendukung pemberdayaan ekonomi masyarakat dan membantu mengelola bisnis dan kehidupan mereka dengan lebih baik.

Literasi keuangan merupakan kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan-keputusan keuangan sehingga dapat mencapai kemakmuran individu, yang nantinya diharapkan dapat mengelola keuangan dengan baik sehingga dapat meningkatkan jumlah produk dan jasa keuangan (OECD INFE, 2011). Meningkatnya literasi keuangan pada masyarakat menimbulkan dampak akan semakin banyak masyarakat yang akan menabung dan berinvestasi, sehingga berdampak baik pada inklusi keuangan. Dalam survei yang dilakukan oleh OJK pada 34 Provinsi menunjukkan hasil yang beragam antara provinsi satu dengan yang lainnya. Dari 34 Provinsi tersebut, Provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainya yaitu 29.35 % sedangkan Provinsi Nusa Tenggara Timur tidak memiliki indeks literasi keuangan syariah yaitu 0%. Secara rata-rata, mayoritas provinsi yang berada di Pulau Sumatera dan Pulau Jawa memiliki indeks literasi keuangan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi di Pulau lainnya.

Dalam penelitian Bunyamin & Mesut (2017) menyatakan bahwa individu yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi dapat mengelola dan membuat keputusan keuangan sesuai dengan keperluannya. Hal tersebut bertolak belakang dengan hasil survei yang dilakukan oleh OJK, dalam survei yang dilakukan oleh OJK pada 34 Provinsi di Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata indeks inklusi keuangan syariah lebih tinggi dibandingkan dengan indeks literasi keuangan, artinya masyarakat menggunakan produk dan layanan jasa keuangan syariah tanpa diimbangi pengetahuan terhadap produk dan layanan jasa keuangan syariah tersebut.

Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dirilis OJK, indeks inklusi keuangan syariah nasional berada pada angka 9,14%, masih jauh di bawah inklusi keuangan konvensional. Meski data spesifik Aceh belum dirilis secara terpisah setiap tahun, laporan OJK Perwakilan Aceh menunjukkan bahwa inklusi keuangan syariah di Aceh diperkirakan masih di sekitar 10-12% pada tahun 2023. Angka ini tergolong rendah mengingat mayoritas penduduknya Muslim.

Akses terhadap layanan keuangan syariah, seperti bank dan BMT syariah, masih terpusat di kota-kota besar seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, dan Bireuen. Masyarakat di kabupaten/kawasan pedesaan dan pedalaman (seperti Gayo Lues, Aceh Tengah, Aceh Selatan) memiliki akses yang sangat terbatas. Kemudian, jumlah kantor bank syariah dan UUS (Unit Usaha Syariah) masih kalah jauh dibandingkan dengan bank konvensional. Hal ini menjadi hambatan fisik bagi masyarakat untuk membuka rekening dan mengakses produk-produk pembiayaan syariah.

Pengembangan layanan berbasis teknologi diperlukan untuk mendukung program inklusi keuangan. Shen, et al. (2019) menemukan bahwa penggunaan internet dan penggunaan keuangan digital memiliki peran penting untuk peningkatan inklusi keuangan. Dhermawan *et al.*, (2024) menambahkan bahwa *fintech* juga dapat membuat layanan keuangan menjadi lebih terjangkau, mudah diakses dan mempercepat penggunaan dan serta keterlibatan sejumlah layanan keuangan hingga dapat meningkatkan inklusi keuangan.

Tingkat Adopsi yang Mulai Tumbuh: Penggunaan aplikasi e-wallet (seperti LinkAja, DANA, OVO) dan mobile banking untuk transaksi sehari-hari (belanja, bayar tagihan) telah meningkat signifikan, terutama di kalangan generasi muda di perkotaan. Data APJII 2022-2023 menunjukkan penetrasi internet di Aceh mencapai sekitar 65% dari total populasi, yang menjadi dasar bagi pertumbuhan keuangan digital.

Masalah utama terletak pada kualitas infrastruktur digital yang tidak merata. Banyak daerah di pedalaman Aceh masih mengalami jaringan internet yang lemah dan tidak stabil. Kurangnya pemahaman teknis dalam menggunakan aplikasi digital di kalangan masyarakat usia tua dan di pedesaan. Rendahnya literasi digital membuat masyarakat rentan terhadap penipuan online (phishing, scam) yang menghambat kepercayaan (trust) mereka terhadap layanan keuangan digital.

Kolaborasi antara perbankan dan *fintech* yang menyediakan infrastruktur pembayaran dan transaksi keuangan digital dapat meningkatkan pemahaman serta akses masyarakat terhadap lembaga keuangan karena mudah dan terjamin keamanannya (Lingga, 2019). Keuangan digital merupakan digitalisasi dari industri keuangan secara umum, yang melibatkan semua produk dan layanan elektronik dari sektor keuangan (Gomber et al., 2017).

2. Literatur

Inklusi Keuangan

World Bank (2014) mendefinisikan *Financial Inclusion* sebagai berikut: “*The proportion of individuals and firms that use financial services has become a subject of considerable interest among policy makers, researchers and other stakeholders.*” Dengan demikian dapat diartikan inklusi keuangan merupakan suatu keadaan dimana mayoritas individu dan perusahaan yang menggunakan jasa keuangan telah menjadi kepentingan yang cukup besar di kalangan pembuat kebijakan, periset dan pemangku kepentingan lainnya. Inklusi keuangan adalah proses mempromosikan akses yang terjangkau, tepat waktu dan memadai terhadap berbagai produk dan layanan keuangan serta memperluas penggunaannya sehingga sampai ke semua segmen masyarakat melalui penerapan dan pendekatan inovatif yang disesuaikan termasuk didalamnya kesadaran dan pendidikan untuk mempromosikan kesejahteraan keuangan serta inklusi ekonomi dan sosial (Atkinson & Messy, 2013).

Financial Technology

Menurut Dorfleitner et al (2017) *fintech* merupakan industri yang bergerak dengan sangat cepat dan dinamis dimana terdapat banyak model bisnis yang berbeda. Menurut Hsueh (2017) *Fintech* juga disebut sebagai *fintech*, merupakan model layanan keuangan baru yang dikembangkan melalui inovasi teknologi informasi. Menurut Hsueh (2017), Terdapat tiga tipe *fintech* yaitu, Sistem pembayaran melalui pihak ketiga. Contoh-contoh sistem pembayaran melalui pihak ketiga yaitu *crossborder EC*, *online-to-offline (O2O)*, sistem pembayaran *mobile*, dan platform pembayaran yang menyediakan jasa seperti pembayaran bank dan transfer. Selanjutnya, *Peer-to-Peer (P2P) Lending*. *Peer-to-Peer Lending* merupakan platform yang mempertemukan pemberi pinjaman dan peminjam melalui internet. *Peer-to-Peer Lending* menyediakan mekanisme kredit dan manajemen risiko. Platform ini membantu pemberi pinjaman dan peminjam memenuhi kebutuhan masing-masing dan menghasilkan penggunaan uang secara efisien. Terakhir, *Crowdfunding*. *Crowdfunding* merupakan sebuah konsep atau produk seperti desain, program, konten, dan karya kreatif dipublikasikan secara umum dan bagi masyarakat yang tertarik dan ingin mendukung konsep atau produk tersebut dapat memberikan dukungan secara finansial. *Crowdfunding* dapat digunakan untuk mengurangi kebutuhan finansial kewirausahaan dan memprediksi permintaan pasar.

Keuangan Digital

Keuangan digital menggambarkan digitalisasi dari industri keuangan secara umum, yang melibatkan semua produk dan layanan elektronik dari sektor keuangan, seperti *credit and chip cards*, *electronic exchange systems*, ATM serta termasuk layanan

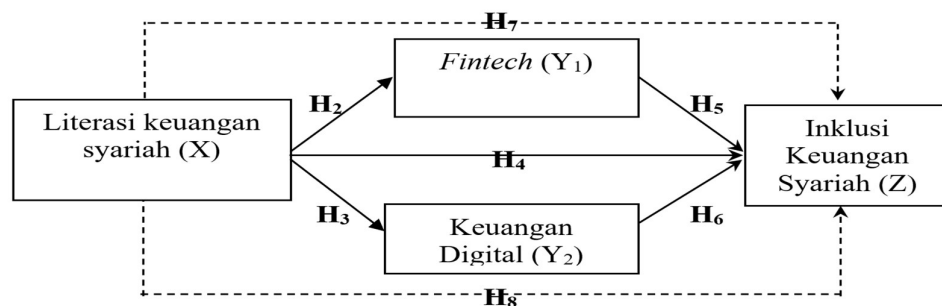
mobile dan berbasis aplikasi (Gomber et al., 2017). Keuangan digital *Institute* menyatakan bahwa keuangan digital mencakup bidang *fintech*, sistem pembayaran digital, produk keuangan digital seperti digital derivatives, digital securities, digital carbon credits, serta berbagai bentuk digital dari produk keuangan tradisional. Terdapat beberapa aspek keuangan digital yang diadopsi dari Shen, et al. (2019) adalah Urun Dana (*Crowdfunding*), Produk Konsumen Internet (*Internet Consumer Product*), Produk Keuangan Internet (*Internet Financial Product*), Pinjaman Internet (*Internet Loan*).

Literasi Keuangan

Budi et al., (2025) mendefinisikan literasi keuangan sebagai suatu kombinasi dari kesadaran, pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan-keputusan keuangan dan pada akhirnya mencapai kemakmuran individu. Pengertian literasi keuangan syariah hampir sama dengan literasi keuangan secara konvensional. Literasi keuangan syariah merupakan kemampuan seseorang dalam pengetahuan keuangan, ketrampilan dan sikapnya dalam mengelola sumber daya keuangan menurut ajaran agama Islam, selain itu juga merupakan kewajiban setiap warga muslim untuk mengikuti hukum Islam karena hal tersebut mengacu pada ajaran agama Islam (Rahim et al, 2016).

Model dan Hipotesis

Penulis merumuskan kerangka model studi dan hipotesis sebagai berikut.



Gambar 1. Pengaruh Antar Variabel

Hipotesis

A. Hipotesis Deskriptif

H₁: Literasi keuangan syariah, *Fintech*, Keuangan digital, dan Inklusi keuangan syariah sudah berjalan dengan baik

B. Hipotesis Verifikatif

1. Hipotesis Verifikatif Pengaruh Langsung

H₂: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap *fintech* pada UMKM di Aceh

H₃: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap keuangan digital pada UMKM di Aceh

H₄: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada UMKM di Aceh

H₅: *Fintech* berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah pada UMKM di Aceh

H₆: Keuangan digital berpengaruh terhadap Inklusi keuangan syariah pada UMKM di Aceh

H₇: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah melalui *fintech* pada UMKM di Aceh

H₈: Literasi keuangan syariah berpengaruh terhadap inklusi keuangan syariah melalui keuangan digital pada UMKM di Aceh

3. Metode

Populasi studi ini adalah para pengusaha sektor menengah di Provinsi Aceh. Karena populasi yang sangat besar, maka Teknik pengumpulan sampel dalam studi ini menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel ditentukan melalui formula jumlah indikator dikali 5 sampai dengan 10 (Ferdinand, 2014). Adapun sampel minimum untuk studi ini adalah sampel minimum = $(40 + 4) \times 7 = 308$ responden. Data primer dikumpulkan melalui Kuesioner dengan skala likert, yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan literasi keuangan syariah, *fintech*, keuangan digital, dan inklusi keuangan syariah. Untuk menguji hipotesis langsung, peralatan statistik yang digunakan adalah SEM AMOS, dan untuk mengujian hipotesis langsung dilakukan dengan menggunakan kalkulator sobel. Adapun indikator-indikator pengukurannya adalah:

1. Untuk mengukur inklusi keuangan syariah menggunakan indikator yang diungkapkan oleh (Bank Indonesia (2014) yaitu Akses, Penggunaan, Kualitas, dan Kesejahteraan.
2. Untuk mengukur *financial technology* menggunakan indikator sebagaimana diungkapkan oleh (Shen, et al. (2019) yaitu Manajemen Risiko dan Investasi, Penyediaan Pasar, Masyarakat Tanpa Uang Tunai, dan Pengetahuan *Fintech*.
3. Untuk mengukur keuangan digital menggunakan indikator sebagaimana diungkapkan oleh Gomber et al. (2017) yaitu dimensi fungsi bisnis yang mencakup layanan-layanan pembiayaan digital, investasi digital, uang digital, pembayaran digital, asuransi digital, dan advis keuangan digital. Dimensi teknologi, Memungkinkan terlaksananya fungsi bisnis dengan lebih banyak fleksibilitas, keamanan, efisiensi, dan kesempatan.

Dimensi ini mencakup teknologi *block chain*, *social networks*, *near field communication* (NFC), *teknologi peer-to-peer*, *big data analytics*, dan *enablers* lain seperti *mobile devices*, *intuitive user interfaces*, dan *security technologies*. Dimensi institusi, Mencakup *traditional financial service providers* yaitu perusahaan penyedia jasa keuangan yang *established* (bank, institusi keuangan selain bank dan pasar modal) yang telah mendigitalkan layanannya atau menyediakan layanan online (seperti *layanan mobile banking*), dan perusahaan *fintech* yang terdiri atas perusahaan rintisan (*start-up*) atau perusahaan teknologi yang *established*.

4. Untuk mengukur literasi keuangan syariah dilakukan dengan menggunakan indikator sebagaimana diungkapkan oleh (OECD INFE, 2016) yaitu pengetahuan keuangan, perilaku keuangan, dan sikap keuangan.

4. Hasil

a. Hasil Uji Deskriptif

Peralatan analisis data untuk menguji persepsi responden digunakan uji deskriptif dengan menggunakan model statistik deskriptif dengan menggunakan uji berdasarkan nilai rerata dari masing-masing variabel yang akan diteliti, dengan asumsi apabila nilai rerata $< 3,41$, maka dipersepsikan secara kurang baik dan apabila nilai rerata $\geq 3,41$, maka dipersepsikan secara baik oleh responden, pengujian juga dilakukan dengan menggunakan Uji-t *one sample test*.

Tabel 1. Hasil Hipotesis Deskriptif

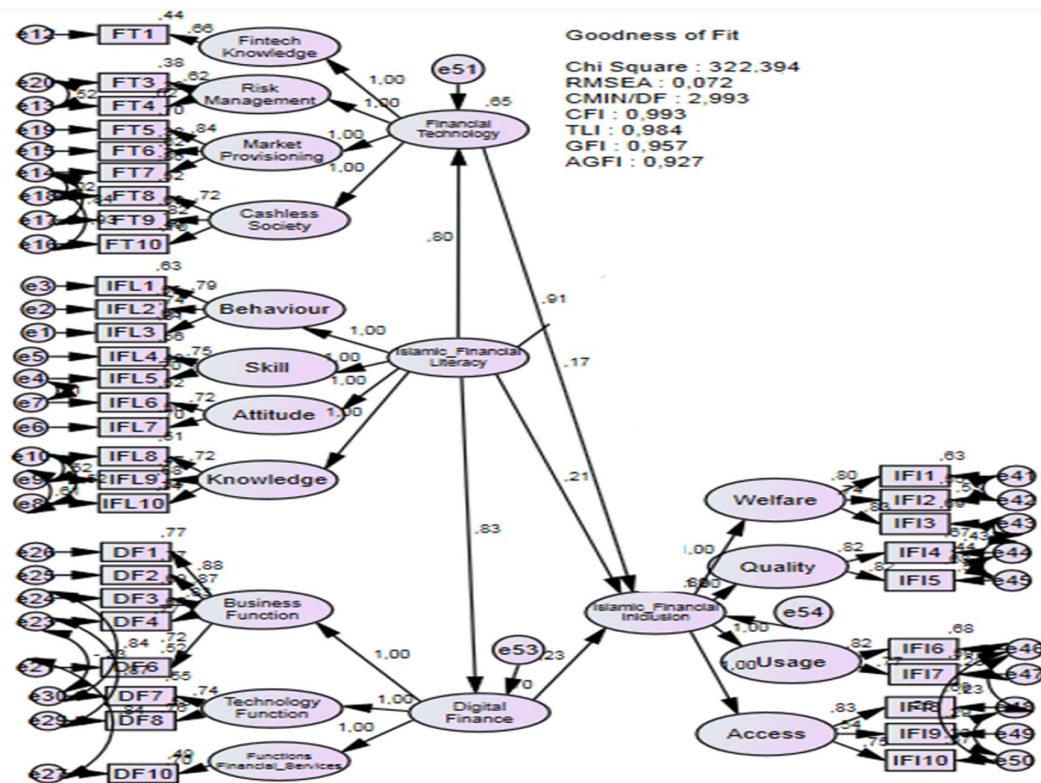
	Test Value = 3.41					
	t	Df	Sig. (2- tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Literasi Keuangan Syariah	28,192	307	,000	,69390	,6455	,7423
<i>Fintech</i>	21,801	307	,000	,60117	,5470	,6554
Keuangan Digital	33,559	307	,000	,81909	,7711	,8671
Inklusi Keuangan Syariah	30,083	307	,000	,72065	,6735	,7677

Sumber: Data Primer, 2025 (diolah).

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa tingkat signifikansi dengan *alpha* 5% semuanya berada di bawah angka 0,05. Hal tersebut mendefinisikan bahwa literasi keuangan syariah, *fintech*, keuangan digital, dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Aceh sudah berjalan dengan baik

b. Hipotesis Pengaruh Langsung

Hasil analisis model ditampilkan berikut ini.



Gambar 2. Structural Model

Berdasar hasil pengujian, maka diperoleh hasil pengujian hipotesis langsung disajikan di bawah ini.

Tabel 2. Regression Weight

Pengaruh Antar Variabel	Estimate		S.E	C.R	P
	Std	Unstd			
Literasi keuangan syariah terhadap <i>fintech</i>	0.460	0,431	0,178	11,880	***
Literasi keuangan syariah terhadap keuangan digital	0.491	0,496	0,104	12,233	***
Literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah	0.360	0,223	0,105	11,827	***
<i>Fintech</i> terhadap inklusi keuangan syariah	0.289	0,453	0,104	3,127	0,002
Keuangan digital terhadap inklusi keuangan syariah	0.466	0,257	0,108	3,962	***

Sumber: Hasil Olah Data, 2025

Berdasarkan pada hasil dapat dijelaskan sebagai berikut:

H₂: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap *Fintech*

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh literasi keuangan syariah terhadap *fintech* menunjukkan nilai standar estimasi sebesar 0,460 atau 46%, dimana jika variabel literasi keuangan syariah meningkat 1% maka variabel *fintech* akan meningkat 46% dengan nilai probabilitas 0,000. Kedua nilai yang diperoleh tersebut memenuhi syarat untuk penerimaan H_1 yaitu nilai CR sebesar 11,880 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas $<0,05$.

Dalam *Theory of Planned Behaviour* (TPB) apabila individu memiliki sikap yang positif terhadap perilaku yang tinggi, maka akan tinggi juga minat untuk melakukan perilaku penelitian ini tersebut. Di TPB dalam literasi keuangan terhadap *fintech* termasuk dalam *Subjective Norms* yaitu apabila seseorang memiliki pengetahuan, keyakinan serta kemampuan dalam literasi keuangan maka akan tinggi minat dalam penggunaan *fintech*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Azizah *et al.*, (2022) menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial technology*. Individu yang memiliki literasi keuangan yang baik maka akan cepat dalam penggunaan *financial technology*. Islam & Khan (2024) menggarisbawahi dampak positif dan signifikan secara statistik dari literasi keuangan, literasi digital, dan efikasi diri finansial terhadap adopsi layanan *fintech* di Bangladesh. Efikasi diri finansial dan literasi digital berpengaruh terhadap adopsi *fintech*. Studi ini berkontribusi pada literatur yang ada tentang layanan *fintech* dengan memberikan wawasan berharga yang meningkatkan pemahaman para akademisi tentang signifikansi teknologi keuangan yang sedang berkembang dan dampak utamanya dalam ekosistem *fintech* Bangladesh.

H₃: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Keuangan Digital

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh literasi keuangan syariah terhadap *fintech* menunjukkan nilai standar estimasi sebesar 0,491 atau 49,1%, dimana jika variabel literasi keuangan syariah meningkat 1% maka variabel *fintech* akan meningkat 49,1% dengan nilai probabilitas 0,000. Kedua nilai yang diperoleh tersebut memenuhi syarat untuk penerimaan H_2 yaitu nilai CR sebesar 12,233 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.

Literasi keuangan membekali individu dengan konsep-konsep keuangan dasar, seperti suku bunga, alokasi aset, diversifikasi, dan risiko keuangan. Tingkat kemahiran ini dapat mengurangi biaya perolehan informasi terkait penggunaan keuangan digital. Misalnya, literasi keuangan dapat membantu rumah tangga dalam mengumpulkan dan

memproses informasi ekonomi dari berbagai sumber, termasuk internet. Literasi keuangan, pada gilirannya, dapat membantu rumah tangga dalam membuat keputusan yang tepat tentang layanan dan produk keuangan digital, yang dapat menjadi rumit dan membingungkan (Hijir, 2022).

Literasi keuangan dapat meningkatkan kepercayaan dan keyakinan konsumen dalam menggunakan layanan keuangan digital. Pengetahuan keuangan meningkatkan kesadaran rumah tangga akan layanan keuangan baru, sehingga memungkinkan individu untuk mengevaluasi biaya, tarif, dan risiko yang terkait dengan berbagai layanan keuangan digital. Lebih lanjut, pengetahuan keuangan membantu individu mengenali manfaat layanan keuangan digital, seperti kemudahan, fungsionalitas, dan aksesibilitas, yang secara kolektif berkontribusi dalam membangun kepercayaan. Sebaliknya, individu dengan literasi keuangan rendah mungkin ragu untuk menggunakan layanan keuangan digital karena kurangnya kepercayaan. Sebuah survei yang dilakukan di Siprus pada tahun 2018 menemukan bahwa konsumen yang buta huruf secara finansial cenderung tidak mempercayai perbankan internet dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih rendah terhadap keterampilan digital dan keuangan mereka (Alawi *et al.*, 2020).

H4: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh literasi keuangan syariah terhadap *fintech* menunjukkan nilai standar estimasi sebesar 0,360 atau 36%, dimana jika variabel literasi keuangan syariah meningkat 1% maka variabel *fintech* akan meningkat 36% dengan nilai probabilitas 0,000. Kedua nilai yang diperoleh tersebut memenuhi syarat untuk penerimaan H₃ yaitu nilai CR sebesar 11,827 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.

Studi Grohmann *et al.*, (2018) membandingkan 143 negara dalam hal tingkat literasi keuangan dan tingkat inklusi keuangan dan menghasilkan koefisien positif. Beberapa pihak menyatakan bahwa orang hanya dapat didorong untuk menggunakan sektor keuangan formal jika mereka memiliki informasi tentang produk atau layanan keuangan tertentu. Demikian pula, Mindra & Moya (2017) melakukan studi tentang literasi keuangan di Uganda dan menemukan bahwa pengetahuan tentang produk keuangan merupakan penentu penting akses ke layanan keuangan.

Sebuah studi oleh Moreno-García *et al.*, (2024) misalnya, meneliti pengetahuan keuangan remaja di Meksiko, laki-laki dan perempuan, dan menemukan bahwa remaja

dengan pengetahuan yang lebih baik tentang produk keuangan paling mungkin mengakses layanan keuangan melalui jalur formal. Hal ini juga dikonfirmasi oleh Lyons *et al.*, (2017) yang meneliti tingkat inklusi keuangan di antara dewasa muda di Tiongkok dan menemukan bahwa pengetahuan tentang produk keuangan berkorelasi positif dengan pengelolaan dan penggunaan rekening. Sharma (2016) yang melakukan studi terhadap rumah tangga pedesaan di India, menemukan bahwa pengetahuan tentang produk dan layanan perbankan secara signifikan meningkatkan kemungkinan memiliki rekening bank.

H₅: Pengaruh *Fintech* terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh *fintech* terhadap inklusi keuangan syariah menunjukkan nilai standar estimasi sebesar 0,289 atau 28,9%, dimana jika variabel literasi keuangan syariah meningkat 1% maka variabel *fintech* akan meningkat 28,9% dengan nilai probabilitas 0,000. Kedua nilai yang diperoleh tersebut memenuhi syarat untuk penerimaan H₄ yaitu nilai CR sebesar 3,127 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.

Inklusi keuangan mencakup aksesibilitas individu dan organisasi terhadap produk dan layanan keuangan yang terjangkau dan praktis, termasuk opsi pembayaran, simpanan, asuransi, dan pinjaman (Grohmann *et al.*, 2018). Namun dalam konteks modern, teknologi memfasilitasi penyediaan layanan keuangan oleh lembaga non-keuangan, seperti perusahaan telekomunikasi, sehingga memunculkan inovasi teknologi keuangan (Senyo & Osabutey, 2020). Inovasi teknologi keuangan telah memberdayakan individu yang sebelumnya tidak dapat mengakses layanan keuangan. Peningkatan akses terhadap layanan keuangan ini telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat, mendorong inklusi keuangan, dan berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (World Bank, 2022).

Inovasi uang seluler telah memungkinkan masyarakat untuk mengakses layanan keuangan melalui ponsel mereka, ekosistem ini terdiri dari pengguna, penyedia layanan, pedagang, agen, bank, dan regulator (Senyo *et al.*, 2021). Menurut Ozili, (2018); Senyo *et al.*, (2021), pengguna mencakup individu dan organisasi yang menggunakan produk dan layanan uang seluler. Di sisi lain, penyedia layanan terutama terdiri dari organisasi yang menawarkan *mobile financial services* kepada pengguna. Mugambi *et al.*, (2014),

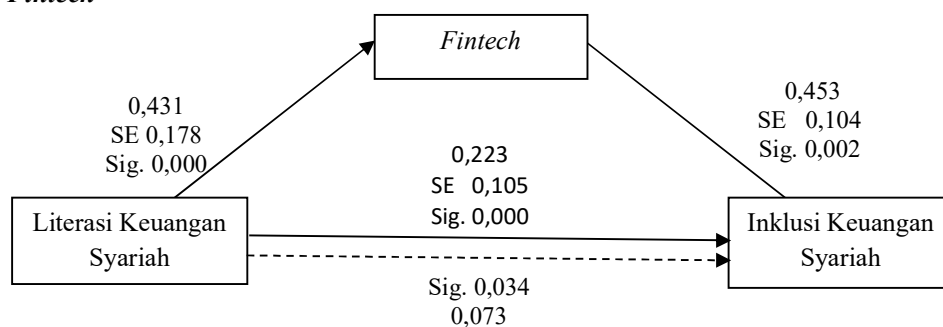
pedagang mewakili individu dan organisasi yang menerima pembayaran uang seluler untuk barang dan jasa yang mereka tawarkan.

H₆: Pengaruh Keuangan Digital terhadap Inklusi Keuangan Syariah

Parameter estimasi untuk pengujian pengaruh keuangan digital terhadap inklusi keuangan syariah menunjukkan nilai standar estimasi sebesar 0,466 (46,6%), dimana jika variabel literasi keuangan syariah meningkat 1% maka variabel *fintech* akan meningkat 46,6% dengan nilai probabilitas 0,000. Kedua nilai yang diperoleh memenuhi syarat untuk penerimaan H₅ yaitu nilai CR sebesar 3,127 yang lebih besar dari 1,96 dan probabilitas yang lebih kecil dari 0,05.

Tariq *et al.*, (2022) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa meskipun rekening bank memiliki hubungan positif yang kuat dengan CO2-EMS, transaksi perbankan seluler, mesin ATM otomatis, dan cabang lembaga keuangan memiliki hubungan negatif yang besar. Laporan ini merekomendasikan bahwa untuk mencapai kemakmuran ekonomi dan keberlanjutan lingkungan, otoritas harus berkonsentrasi pada perluasan inklusi keuangan digital. Banna & Roy (2023) mengukur inklusi keuangan berbasis *fintech* untuk negara berkembang menggunakan data Panel dengan GMM. Hasilnya menunjukkan betapa signifikannya inklusi keuangan berbasis teknologi berdampak pada pemanfaatan layanan perbankan resmi dan non-perbankan oleh masyarakat yang sebelumnya non-perbankan.

H₇: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah melalui *Fintech*



Gambar 4.3

Pengujian Efek Mediasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah Melalui *Fintech*

Gambar 4.3 di atas merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel

aksesibilitas sebagai mediatornya. Adapun tampilan hasil sobel test sesuai pengujian *indirect effect* pada <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm> dan hasilnya adalah sebagai berikut:

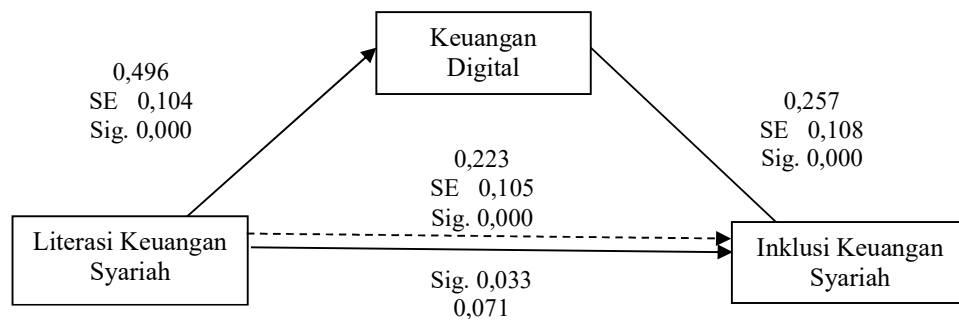
Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.431	Sobel test: 2.11633462	0.09225526	0.03431636
b	0.453	Aroian test: 2.07497279	0.09409425	0.03798906
s _a	0.178	Goodman test: 2.16027282	0.09037886	0.03075156
s _b	0.104	Reset all	Calculate	

Dari hasil perhitungan sobel test, didapatkan bahwa nilai z sebesar 2,11>1.96 dengan tingkat signifikansi 5%. Besaran pengaruh tidak langsung dengan menggunakan Sobel test didapatkan dengan mengalikan nilai dari hasil Sobel test dengan standar error nya. Dimana, $2,11633462 \times 0,03431636 = 0,073$. Kemudian, pada hasil pengujian mediasi dengan menggunakan Sobel test di atas, didapatkan bahwa *p-value* bernilai 0,03431636 sehingga bernilai signifikan karena berada di bawah 5% (0,05).

Hasil ini mengindikasikan terdapat pengaruh secara langsung antara literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah yang dimediasi oleh *fintech* secara parsial (*partially mediation*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam pengujian menggunakan *Sobel test* ini, yaitu literasi keuangan syariah mampu mempengaruhi secara signifikan variabel dependen, yaitu inklusi keuangan syariah melalui variabel mediator, yaitu *fintech*.

Menurut Suyanto & Kurniawan (2019), TAM (*Technology Acceptance Model*) berpengaruh positif terhadap persepsi kegunaan perangkat lunak *fintech*. Dimana dalam penelitian ini penggunaan *fintech* dapat memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor dalam keberhasilan inklusi keuangan. Menurut penelitian Ranti & Sartika (2024), literasi keuangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Menurut penelitian Lestari *et al.*, (2020) dan Octavina & Rita (2021), menemukan hasil bahwa penggunaan *fintech* berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan. Semakin tinggi tingkat literasi pelaku UMKM maka semakin optimal pemanfaatan *fintech* dalam guna meningkatkan inklusi keuangan (Astari & Candraningrat, 2022). Pelaku UMKM yang memiliki tingkat literasi keuangan yang baik akan memanfaatkan penggunaan *fintech* dalam pelayanan akses permodalan, investasi, transaksi dan pengelolaan keuangan lainnya, sehingga akan meningkatkan hasil penjualan dan berpengaruh pada keberhasilan inklusi keuangan.

H₈: Pengaruh Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah Melalui Keuangan Digital



Gambar 4.4
Pengujian Efek Mediasi Literasi Keuangan Syariah terhadap Inklusi Keuangan Syariah Melalui Keuangan Digital

Gambar 4.4 di atas merupakan model yang terbentuk dari hasil regresi pertama dan kedua sehingga membentuk model analisis jalur (*path analysis*) dengan variabel aksesibilitas sebagai mediatornya. Adapun tampilan hasil sobel test sesuai pengujian *indirect effect* pada <http://quantpsy.org/sobel/sobel.htm> dan hasilnya adalah sebagai berikut:

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	0.496	Sobel test: 2.12929509	0.05986582	0.03322985
b	0.257	Aroian test: 2.09277958	0.06091038	0.03636884
s _a	0.104	Goodman test: 2.16779122	0.05880271	0.03017458
s _b	0.108	Reset all	Calculate	

Dari hasil perhitungan sobel test, didapatkan bahwa nilai z sebesar $2,12 > 1,96$ dengan tingkat signifikansi 5%. Besaran pengaruh tidak langsung dengan menggunakan Sobel test didapatkan dengan mengalikan nilai dari hasil Sobel test dengan standar error nya. Dimana, $2,12929509 \times 0,03322985 = 0,071$. Kemudian, pada hasil pengujian mediasi dengan menggunakan Sobel test di atas, didapatkan bahwa *p-value* bernilai 0,03322985 sehingga bernilai signifikan karena berada di bawah 5% (0,05).

Hasil ini mengindikasikan terdapat pengaruh secara langsung antara literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah yang dimediasi oleh keuangan digital secara parsial (*partially mediation*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel independen dalam pengujian menggunakan *Sobel test* ini, yaitu literasi keuangan syariah mampu mempengaruhi secara signifikan variabel dependen, yaitu inklusi keuangan syariah melalui variabel mediator, yaitu keuangan digital.

Penggunaan internet sendiri tidak memediasi pengaruh literasi keuangan terhadap inklusi keuangan. Namun, jika dikombinasikan dengan penggunaan produk keuangan digital, penggunaan internet membantu menyalurkan pengaruh literasi keuangan ke inklusi keuangan seperti yang ditunjukkan pada baris keempat. Artinya, penggunaan produk keuangan digital dan penggunaan internet memainkan peran mediasi ganda antara literasi keuangan dan inklusi keuangan (Lenka *et al.*, 2018).

Singkatnya, penggunaan internet hanya dapat mendorong inklusi keuangan secara tidak langsung dengan memperkenalkan produk keuangan digital kepada masyarakat. Agar literasi keuangan dan penggunaan internet efektif dalam memengaruhi inklusi keuangan, promosi penggunaan produk keuangan digital sangatlah penting. Penting adanya untuk merancang produk keuangan digital yang terkendali risiko bagi nasabah yang terpinggirkan dari keuangan tradisional. Di sisi lain, literasi keuangan fundamental diperlukan untuk menggunakan produk keuangan digital dan mengelola risiko dengan tepat. Para pembuat kebijakan harus merancang kebijakan yang mendorong literasi keuangan (Shen *et al.*, 2019).

c. Kesimpulan

Hasil uji menyimpulkan bahwa Literasi keuangan syariah, *fintech*, keuangan digital, dan inklusi keuangan syariah di Provinsi Aceh sudah baik. Literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *fintech*. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya literasi keuangan syariah, maka akan meningkatkan *fintech*. Literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan digital. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya literasi keuangan syariah, maka akan meningkatkan keuangan digital. Literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya literasi keuangan syariah, maka akan meningkatkan inklusi keuangan syariah. *Fintech* terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *fintech* maka akan meningkatkan inklusi keuangan syariah. Keuangan digital terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya keuangan digital maka akan meningkatkan inklusi keuangan syariah. Peranan yang dimiliki oleh *fintech* pada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah memediasi

secara parsial. Mediasi parsial bermakna bahwa hubungan antara literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah dapat dijelaskan oleh *fintech* secara tidak langsung. Peranan yang dimiliki oleh *fintech* pada pengaruh literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah memediasi secara parsial. Mediasi parsial bermakna bahwa hubungan antara literasi keuangan syariah terhadap inklusi keuangan syariah dapat dijelaskan oleh *fintech* secara tidak langsung.

References

- Alawi, N. M., Asih, V. S., & Sobana, D. H. (2020). Pengaruh literasi keuangan dan inklusi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung terhadap penggunaan sistem financial technology. *Jurnal MAPS (Manajemen Perbankan Syariah)*, 4(1), 36–44.
- Astari, N. P. R. P., & Candraningrat, I. R. (2022). Pengaruh fintech terhadap kinerja keuangan umkm dengan literasi keuangan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Manajemen Strategik dan Simulasi Bisnis*, 3(1), 68–81.
- Atkinson, A., & Messy, F. (2013), “*Promoting Financial Inclusion through Financial Education: OECD/INFE Evidence, Policies and Practice*”, OECD Working Papers on Finance.
- Azizah, L. A., Azizah, N., & Yuliana, I. (2022). The effect of financial literature on financial inclusion mediated by financial technology. *International Conference of Islamics and Business 8th*, 509–517.
- Banna, B., & Roy, C. K. (2023). Measuring fintech-driven financial inclusion for developing countries: Comprehensive Digital Financial Inclusion Index (CDFII). *Economis Journal of Emerging Markets*, 15(2), 143–159. <https://doi.org/10.20885/ejem.vol15.iss2.art3>
- Bank Indonesia, Surat Edaran No.18/22/DKSP. *Penyelenggaraan Layanan Keuangan Digital*. 2016.
- Braunstein, S. & Welch, C. Vicky. (2002). Financial Literacy: An Overview of Practice, Research, and Policy. Federal Reserve Bulletin 446.
- Budi, M. A. S., Andi, M., & Maulana, M. T. (2025). Marketing technology and literacy as key drivers of SME market penetration. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 9(1), 165–174. <https://doi.org/10.22219/jibe.v9i01.37060>
- Bunyahmin, E., & Mesut, M. (2017). Financial inclusion and islamic finance: A Survey of islamic financial literacy index. *International Journal of Islamics and Finance Studies*, 3(2), 33–54. <https://doi.org/10.25272/j.2149-8407.2017.3.2.02>
- Dhermawan, I., Anugraini, M. Khusnah, H., & Muttaqin, N. (2024). Efek mediasi financial technology pada pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM Kabupaten Gresik. *Accounting and Management Journal*, 8(2), 1–15.
- Dorfleitner, Hornuf, Schmitt, & Weber. (2017). Retrieved From CourseHero: <https://www.coursehero.com/>.
- Ferdinand, A. 2014. Structural Equation Modeling dalam Penelitian Manajemen, Edisi ketiga, Fakultas Ekonomi UNDIP, Semarang.
- Gomber, P., Koch, J.-A. & Siering, M. (2017). Financial digital and FinTech: Current research and future research directions. *Journal of Business Economics*. Springer Berlin Heidelberg, 87(5), 537–580. <https://doi.org/10.1007/s11573-017-0852-x>.

- Grohmann, K., & Menkhoff (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? cross country evidence. *World Development*, 84-96.
- Hijir, P. S (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan dengan financial technology (Fintech) sebagai variabel intervening pada UKM di Kota Jambi. *Jurnal Manajemen Terapan dan Keuangan*, 11(1), 147-156.
- Hsueh. (2017). Effective matching for P2P lending by mining strong association rules. *Proceedings of the 3rd International Conference on Industrial and Business Engineering*, 30-33. Retrieved from <https://www.coursehero.com/>.
- Islam, K. M. A., & Khan, M. S. (2024). The role of financial literacy, digital literacy, and financial self-efficacy in fintech adoption. *Investment management and financial innovations*, 21(2), 370-380. [https://doi.org/10.21511/imfi.21\(2\)2024.30](https://doi.org/10.21511/imfi.21(2)2024.30)
- Lenka, S. K., & Barik, R. (2018). Has expansion of mobile phone and internet use spurred financial inclusion in the SAARC Countries? *Financial Innovation*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s40854-018-0089-x>.
- Lestari, D. A., Purnamasari, E. D., & Setiawan, B. (2020). Pengaruh payment gateway terhadap kinerja keuangan UMKM. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.47747/jbme.v1i1.20>
- Lingga, Murti Ali (2019). Kolaborasi Perbankan dan Teknologi keuangan Bisa Tingkatkan Literasi Keuangan. [online: <https://ekonomi.kompas.com/read/2019/02/21/221400926/kolaborasi-perbankan-dan-fintech-bisa-tingkatkan-literasi-keuangan>]. Akses 26 April 2020.
- Lyons, A. C., Palmer, L., Jayaratne, K. S., & Scherpf, E. (2017). Are we making the grade? A national overview of financial education and program evaluation. *Journal of Consumer Affairs*, 40(2):208–35
- Moreno-García E, Hernández-Mejía S, & Salazar Núñez H. F. (2024). Financial literacy and financial fragility in Mexico. *REMEF*. <https://doi.org/10.21919/remef.v19i1.958>.
- Mugambi, A., Njunge, C., & Yang, S. C. (2014). Mobile-money benefits and usage: The case of M-PESA. *IT Professional*, 16(3), 16–21. <https://doi.org/10.1109/MITP.2014.38>
- Octavina, L. A., & Rita, M. R. (2021). Digitalisasi UMKM, literasi keuangan, dan kinerja keuangan: Studi pada masa pandemi Covid-19. *Journal of Business and Banking*, 11(1), 73–92.
- OECD (2016), “OECD/INFE International Survey of Adult Financial Literacy Competencies”, OECD, Paris.
- OECD INFE. (2011). *Measuring Financial Literacy: Core Questionnaire in Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy*. Paris: OECD.
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Mindra, R., & Moya, M. (2017) Financial self-efficacy: a mediator in advancing financial inclusion. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 36(2), <https://doi.org/10.1108/EDI-05-2016-0040>
- Rahim, S. H. A., Rashid, R. A., & Hamed, A. B. (2016). Literasi keuangan syariah and its Determinants among University Students: An Exploratory Factor Analysis. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7S), 32–35. Retrieved from <https://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/3572>

- Senyo, P. K., & Osabutey, E. L. C. (2020). Unearthing antecedents to financial inclusion through innovations. *Technovation*, <https://doi.org/10.1016/j.technovation.2020.102155>
- Senyo, P. K., Osabutey, E. L. C., & Seny Kan, K. A. (2021). Pathways to improving financial inclusion through mobile money: a fuzzy set qualitative comparative analysis. *Information Technology and People*, 34(7), 1997–2017. <https://doi.org/10.1108/ITP-06-2020-0418>
- Sharma, D. (2016). Nexus between financial inclusion and economic growth. *Journal of Financial Economic Policy*, 8(1), 13-36.
- Shen, Y., Hueng, C. J., & Hu, W. (2019). Using digital technology to improve financial inclusion in China. *Applied Economics Letters*, 1-5. <https://doi.org/10.1080/13504851.2019.1606401>.
- Suyanto, S., & Kurniawan, T. A. (2019). Faktor yang mempengaruhi tingkat kepercayaan penggunaan fintech pada UMKM dengan menggunakan technology acceptance model (TAM). *Akmenika: Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16(1).
- Tariq, S., Saleem, F., & Shahzad, F. (2022). Does digital finance and financial inclusion strengthen environmental sustainability: Evidence from Asia. *Pakistan Journal of Social Research*, 4(4). <https://doi.org/10.52567/pjsr.v4i04.847>
- World Bank (2014). Global Financial Development Report 2014: *Financial Inclusion*. Washington, DC: World Bank.